**PERENCANAAN PEREKONOMIAN DAERAH MELALUI
PENGEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN SUBSEKTOR TANAMAN
BAHAN MAKANAN**Yoti Komara Murti[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan Agustus
2015

Keywords:
*development planning,
agriculture, food crops*

Abstrak

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Sragen relatif rendah diantara Karesidenan Surakarta. Sektor pertanian merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar diantara sektor-sektor yang lain di Kabupaten Sragen, melalui sektor pertanian ini diharapkan dapat menaikkan angka PDRB dengan dilakukan perencanaan pengembangan komoditas tanaman bahan makanan. Data yang digunakan yaitu data sekunder dan merupakan jenis penelitian kuantitatif. Metode analisis data menggunakan analisis *Loqation Quotient*, *Shift Share*, *Klassen Typologi*, *Skalogram*, *Overlay* serta Proyeksi Kecenderungan atau *Time Trend*. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode *Loqation Quotient* (LQ) *Shift Share* (SS) dan metode analisis *Typologi Klassen*, hanya daerah komoditas pada komoditas ubi jalar yang tidak terdapat kecamatan yang unggul. Atas dasar analisis *overlay*, area pengembangan pada komoditas padi terdapat di 2 kecamatan, komoditas jagung terdapat di 2 kecamatan, komoditas kedelai terdapat di 1 kecamatan, komoditas kacang tanah terdapat di 2 kecamatan, komoditas kacang hijau terdapat di 1 kecamatan, komoditas ubi kayu terdapat di 1 kecamatan, dan komoditas ubi jalar terdapat di 1 kecamatan. Berdasarkan analisis dengan menggunakan Proyeksi Kecenderungan atau *Time Trend*, selama 5 tahun ke depan subsektor tanaman bahan makanan dalam hasil produksi mengalami peningkatan, kecuali pada komoditas kedelai mengalami penurunan.

Abstract

Gross Regional Domestic Product (GDP) in Sragen relatively low among Surakarta. The agricultural sector is the sector's largest contributor to GDP among other sectors in Sragen, through the agricultural sector is expected to raise GDP figures to do planning is the development of food crops. The data used is secondary data and the type of quantitative research. Methods of data analysis using analysis Loqation Quotient, Shift Share, Klassen Typologi, schallogram, Overlay and trend projections or Time Trend. Based on the results of studies using methods Loqation Quotient (LQ) Shift Share (SS) and methods of analysis Typologi Klassen, only the area of commodities in the sweet potatoes commodity that there are no superior districts. On the basis of analysis of overlay, area development on rice commodities contained in the two districts, two districts in corn, soybean in 1 districts, commodities peanuts in two districts, green bean commodity in 1 districts, commodity cassava in one district, and commodities sweet potato in one district. Based on analysis using trend projections or Time Trend, during the next 5 years in the food crops subsector increased production results, except in soybean decreased.

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Tengah memiliki 10 wilayah pembangunan. Dan menyeimbangkan konservasi keanekaragaman hayati dan keamanan pangan pedesaan merupakan tantangan mendesak (Dutta & Jhala, 2014). Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten yang berada wilayah pembangunan VIII. Kabupaten Sragen termasuk ex. Karesidenan Surakarta. Karesidenan Surakarta terdiri dari 7 Kabupaten/Kota yang terdiri dari Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen,

Surakarta. Pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di Karesidenan Surakarta memiliki tingkatan yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi yang berbeda ini menunjukkan besarnya ukuran perbaikan ekonomi wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi juga merangsang dan meningkatkan integrasi ekonomi di daerah-daerah (Dobrescu & Dobre, 2014). Besarnya PDRB tiap kabupaten/kota di Karesidenan Surakarta tahun 2013 dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 1. PDRB Ex. Karesidenan Surakarta Tahun 2013 berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 (Jutaan Rupiah)

No	Kabupaten/Kota	PDRB ADHK
1	Boyolali	4.982.065,57
2	Klaten	5.513.307,86
3	Sukoharjo	5.742.876,93
4	Wonogiri	3.470.048,41
5	Karanganyar	6.414.504,10
6	Sragen	3.717.488,14

Sumber : BPS Kabupaten Sragen 2013

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa Kabupaten Karanganyar berada pada posisi pertama. Kemudian Sukoharjo berada pada urutan kedua. Selanjutnya pada posisi ketiga dan keempat adalah Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Boyolali. Sedangkan Kabupaten Sragen dan Kabupaten Wonogiri berada di posisi kelima dan keenam. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sragen belum menunjukkan perbaikan ekonomi diantara kabupaten yang berdekatan lainnya meskipun sedikit di atas Kabupaten Wonogiri. Hal ini yang menjadikan Kabupaten Sragen sebagai wilayah pembahasan di samping berbagai potensi yang dimiliki.

Kabupaten Sragen merupakan daerah berbasis pertanian yang cukup menonjol dibanding sektor lain. Walaupun, dalam hal output dan kesempatan kerja, pertanian bukan pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi (Heringa et al., 2013). Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor tersebut dapat dikembangkan menjadi ruang perekonomian dengan cara mengembangkan produk unggulan daerah berbasis hasil pertanian. Adapun besarnya distribusi PDRB subsektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Sragen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Subsektor Pertanian Kabupaten Sragen Tahun 2012 – 2013 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (%)

No	Subsektor Pertanian	2012	2013
1	Tanaman Bahan Makanan	26,11	26,15
2	Tanaman Perkebunan	2,11	1,99
3	Peternakan	2,56	2,49
4	Kehutanan	0,28	0,25
5	Perikanan	0,84	0,85

Sumber : BPS Kabupaten Sragen 2013

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 – 2013 subsektor tanaman bahan makanan selalu memberikan kontribusi yang terbesar terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Sragen. Hal ini dikarenakan tanaman bahan makanan merupakan kebutuhan pokok

manusia. Tapi kontribusi dari tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan.

Tanaman bahan makanan merupakan salah satu subsektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap sektor pertanian. Tanaman bahan makanan di Kabupaten Sragen memiliki 6 jenis tanaman yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Produksi dan Luas Tanam Tanaman Bahan Makanan (Ton/ha) di Kabupaten Sragen Tahun 2011 – 2013

No	Jenis Tanaman	2011	2012	2013
1	Padi	553.490	584.386	601.040
	Luas Panen	94.127	96.893	100.044
2	Jagung	98.664	99.100	110.688
	Luas Panen	14.094	15.117	16.694
3	Kedelai	4.185	4.744	3.027
	Luas Panen	3.140	2.794	2.477
4	Kacang Tanah	13.340	16.193	27.245
	Luas Panen	7.091	8.219	8.164
5	Kacang Hijau	1.931	1.325	872
	Luas Panen	1.069	1.124	695
6	Ubi Kayu	89.588	51.193	83.332
	Luas Panen	3.376	3.151	2.836
7	Ubi Jalar	461	99	769
	Luas Panen	54	10	77

Sumber : BPS Kabupaten Sragen Dalam Angka 2013

Berdasarkan tabel 3, produksi dan luas lahan ri tanaman padi dan jagung cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Tanaman ubi ka, kacang hijau, kacang tanah, dan kedelai cenderung berfluktuatif. Hal ini dikarenakan padi dan jagug merupakan tanaman pokok yang dioptimaln penanamannya. Namun, keberadaan tanamn sampingan seperti ubi kayu, kacang hijau, kacang tanah, dm kedelai seharusnya juga menjai prioritas agar terjadi kenaikan seperti padi, jagung dan ubi

jalar dengan tujuan untuk menambah angka kontribusi terhadap subsektor tanaman bahan makanan dengan cara mengetahui potensi unggulan tiap daerah di Kabupaten Sragen yang dapat dikembangkan untuk tanaman tersebut. Produk – produk asli daerah tersebut dapat dikembangkan menjadi produk unggulan daerah yang dapat mendukung perekonomian masyarakat setempat.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini di antara lain

1. Menganalisis komoditas tanaman bahan makanan unggulan yang terdapat di masing – masing kecamatan di Kabupaten Sragen
2. Menyusun perencanaan pengembangan sektor pertanian dilihat dari kelengkapan infrastruktur di Sragen
3. Menganalisis proyeksi tahun ke tahun depan Kabupaten Sragen dalam mengembangkan sektor pertaniannya sebagai sektor unggulan.

Menurut Blakely (1989:49), ada enam tahap dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Tahapan tersebut meliputi : (1) pengumpulan dan analisis data, (2) pemilihan strategi pembangunan daerah, (3) pemilihan proyek-proyek pembangunan, (4) pembuatan rencana tindakan, (5) penentuan perincian proyek, (6) persiapan perencanaan secara keseluruhan dan implementasi.

Perencanaan pembangunan dibagi ke dalam tiga jenis perencanaan : (Mudrajad, 2011:25)

1. Berdasarkan proses.

Berdasarkan jenis perencanaan ini tergolong menjadi dua yaitu :

- a. *Bottom-up planning* merupakan proses konsultasi dimana setiap tingkat pemerintahan menyusun draf proposal pembangunan tahunan berdasarkan proposal yang diajukan oleh tingkat pemerintahan di bawahnya.
 - b. *Top-down planning* merupakan perencanaan pembangunan tahunan dimulai ketika setiap tingkat pemerintahan memberikan acuan dan keputusan anggaran tahunan pada tingkat pemerintahan di bawahnya.
2. Berdasarkan dimensi pendekatan.

Proses perencanaan pembangunan nasional berdasarkan dimensi pendekatan dibagi menjadi empat yaitu :

- a. Perencanaan makro adalah perencanaan pembangunan nasional dalam skala makro atau menyeluruh yang mengkaji berapa pesat pertumbuhan ekonomi dapat dan akan direncanakan, berapa besar tabungan masyarakat dan pemerintah akan tumbuh, bagaimana proyeksinya, dan hal-hal lainnya secara makro dan menyeluruh.

- b. Perencanaan sektoral adalah perencanaan yang dilakukan dengan pendekatan berdasarkan sektor.
 - c. Perencanaan regional menitikberatkan pada aspek lokasi dimana kegiatan dilakukan. Perencanaan regional dijabarkan berdasarkan arah kebijakan jangka panjang (RPJPD) dan jangka menengah (RPJMD).
 - d. Perencanaan mikro adalah perencanaan skala terperinci dalam perencanaan tahunan yang merupakan penjabaran rencana-rencana, baik mikro, sektoral, maupun regional kedalam susunan proyek-proyek dan kegiatan-kegiatan dengan berbagai dokumen perencanaan dan penganggarnya.
3. Berdasarkan jangkauan jangka waktu.

Perencanaan pembangunan jenis ini terdiri atas:

- a. Rencana untuk pembangunan jangka panjang (RPJP) dengan periode 25 tahun, rencana jangka panjang disebut dengan RPJP.
- b. Rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program presiden yang penyusunannya berpedoman pada RPJP
- c. Rencana jangka pendek tahunan tertuang pada RAPBN.

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:146).

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer

adalah teori basis ekonomi (*Economic Base Theory*) (Glasson, 1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi 2 sektor yaitu :

1. Sektor-sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan dan masukan barang & jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
2. Sektor-sektor non basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor yang tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka & daerah pasar terutama adalah bersifat lokal. Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi 2 sektor tersebut terdapat hubungan sebab akibat di mana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga akan menambah permintaan terhadap barang & jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama seimbang (*unbalanced development*). Tentu ini menjadi masalah karena pasti akan terjadi kesenjangan antar wilayah. Kecemburuan terjadi antar wilayah atau antar sektor dalam wilayah bersangkutan karena strategi kutub pertumbuhan akan menciptakan wilayah atau sektor yang berhasil maju & wilayah atau sektor yang masih terbelakang (*winners and losers*). Pada umumnya wilayah perkotaan dengan sektor industri selalu lebih maju daripada wilayah pedesaan yang mengandalkan sektor pertanian. Kesenjangan antar wilayah atau antar sektor mengantar kaum neoklasik melihat strategi kutub pertumbuhan hanya melancarkan proses

eksploitasi suatu wilayah terhadap yang lain atau suatu sektor terhadap sektor yang lain.

Teori pertumbuhan akumulatif lebih berorientasi pasar dengan membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan keunggulan kompetitif terhadap wilayah lain. Untuk itu setiap kebijakan harus mampu menarik modal, ketrampilan, dan kepakaran ke wilayah tersebut. Teori ini memberi kesempatan setiap wilayah bersaing dengan wilayah lain tanpa tenggang rasa. Misalnya, kebijakan wilayah tertentu menyebabkan wilayah lain terbelakang bukan masalah. Proses semacam ini adalah alamiah dan tidak perlu dirisaukan.

Model pertumbuhan akumulatif memungkinkan suatu wilayah bertumbuh cepat. Jika menerapkan kebijakan ekonomi yang tepat. Namun, sebaliknya kebijakan yang keliru berakibat pada merosotnya pertumbuhan ekonomi wilayah. Model ini memberi perhatian pada : stok *entrepreneur*, proses pembelajaran, pendidikan, peningkatan kapasitas kelembagaan, adopsi teknologi, dan perpindahan usaha.

Teori lokasi muncul sebagai jawaban terhadap kelemahan teori ekonomi konvensional yang mengabaikan lokasi dalam analisisnya. Penyebaran kegiatan ekonomi yang tidak merata berakibat pada perbedaan kemakmuran antar daerah. Hipotesis yang dikembangkan para ahli teori lokasi adalah para pelaku usaha mencari lokasi yang menawarkan kesempatan yang mendapatkan keuntungan maksimal (Dawkins, 2003:131). Biaya yang dimaksud meliputi biaya transport, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi lain. Secara singkat mereka yang bergerak dalam dunia usaha cenderung menempatkan usaha mereka dekat pasar jika biaya transportasi membawa produk akhir ke pasar lebih besar dari biaya transportasi bahan baku ke tempat produksi. Sebaliknya mereka akan menempatkan usaha dekat sumber bahan baku jika biaya transport dan biaya bahan baku per unit lebih tinggi daripada biaya transport produk akhir ke pasar.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Teknik ini digunakan sebagai mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor – sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Asumsi utama dalam analisis LQ adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat daerah referensi (pola pengeluaran secara geografis adalah sama), produktifitas tenaga kerja adalah sama dan setiap industri menghasilkan barang yang sama (homogen) pada setiap sektor (Arsyad, 1999:317). Analisis LQ ini digunakan karena analisis ini memiliki kelebihan-kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah.

2. Analisis Shift Share

Dalam penelitian ini analisis *Shift Share* digunakan melihat keunggulan kompetitif subsektor tanaman bahan makanan dari 20 kecamatan yang ada di kabupaten dengan cara membandingkannya dengan daerah yang lebih besar yaitu Kabupaten Sragen. Analisis Shift Share digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang

dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat yang lebih tinggi atau nasional.

3. Typologi Klassen

Teknik *typologi klassen* dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Menurut *typologi klassen* masing – masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial dan terbelakang. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah

4. Skalogram

Analisis skalogram merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan hirarki wilayah terhadap jenis dan jumlah sarana serta sarana tersedia. Jenis data yang digunakan analisis ini, meliputi data sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana komunikasi, sarana penunjang pertanian dan jenis data penunjang lainnya (seperti : data jarak dari masing – masing wilayah terhadap pusat pelayanan, jenis penggunaan lahan, infrastruktur kesehatan, infrastruktur umum dan sebagainya). Masing – masing perubah tersebut dilakukan pembobotan dan standarisasi.

5. Proyeksi Kecenderungan atau Time Trend

Proyeksi kecenderungan atau *time trend* mencoba membuat garis proyeksi pada data historis dan memproyeksikannya untuk nilai di masa akan datang. Terdapat beberapa model persamaan *trend* matematis yang biasa digunakan seperti : linier, eksponensial, dan kuadrat. Pada bagian ini hanya akan dibahas trend linear. Metode kuadrat kecil (*least square*) sering digunakan untuk mendapatkan garis proyeksi. Metode ini pada hakekatnya mencoba membuat garis yang melalui data historis sedemikian hingga meminimumkan penjumlahan kuadrat jarak vertikal (*symbol u_i*) antara garis proyeksi dengan masing – masing data historis tersebut.

Garis proyeksi ditunjukkan oleh :

$$\hat{Y} = a + bT \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

\hat{Y} : Nilai hitung suatu variabel yang akan diramalkan

a : Titik potong dengan sumbu vertical (*intercept*)

b : Slope (kemiringan garis *least square*)

T : Variabel bebas (Tahun)

Nilai a dan b dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$b = \frac{\sum xy - n\bar{x}\bar{y}}{\sum X^2 - n\bar{x}^2} \dots\dots\dots(7)$$

$$\dots\dots\dots(8)$$

Persamaan :

$$\hat{y} = a + bx \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

y : rata-rata nilai Y

$\bar{y} = (Y - Y)$

T : rata-rata T (waktu / urutan)

$\bar{t} = (T - T)$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Tanaman Bahan Makanan yang Memiliki Keunggulan Komparatif dan Kompetitif serta *Klassen Typologi* di Tiap Kecamatan di Kabupaten Sragen

Hasil analisis *Loqation Quotient* berdasarkan hasil produksi tahun 2009-2013 maka diperoleh hasil komoditas tanaman bahan makanan yang memiliki keunggulan komparatif di tiap kecamatan di Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Berdasarkan Hasil Produksi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Sragen

No	Kecamatan	Hasil Komoditas rata-rata tahun 2009-2013						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Kalijambe	0.62	0.64	0.33	3.54	0.15	5.05	0.00
2	Plupuh	1.15	0.53	0.72	3.65	0.27	0.01	0.00
3	Masaran	1.27	0.14	1.22	0.33	0.72	0.12	0.00
4	Kedawung	1.04	0.02	8.63	0.73	9.23	1.90	0.00
5	Sambirejo	0.79	0.19	4.61	0.81	0,48	4,52	0.00
6	Gondang	1.29	0,02	2,80	0,11	0,52	0.00	0.00
7	Sambungmacan	1.31	0.03	0.03	0.13	0.00	0.01	0.00
8	Ngrampal	1.29	0.07	0.09	0.63	0.00	0.00	0.00
9	Karangmalang	1.29	0,02	1.70	0.02	11.02	0.00	0.00
10	Sragen	1.31	0.01	0.29	0.10	0.00	0.00	0.00
11	Sidoharjo	1.30	0.06	0.76	0.01	0.00	0.00	0.00
12	Tanon	1.11	0.84	0.28	2.12	0.50	0.34	0.00
13	Gemolong	1.08	0.87	0.00	1.84	0.47	0.71	0.00
14	Miri	0.69	1.23	0.01	2.25	0.00	3.83	4.77
15	Sumberlawang	0.45	4.06	0.00	0.61	0.00	2.14	0.00
16	Mondokan	0.48	3.81	0.02	2.45	0.05	1.54	9.50
17	Sukodono	0.98	1.76	1.37	0.73	0.76	0.56	0.00
18	Gesi	1.07	1.29	1.07	0.38	0.04	0.61	0.00
19	Tangen	0.42	5.16	0.03	0.10	0.01	0.84	14.84
20	Jejar	0.96	2.38	0.00	0.00	0.00	0.09	0.00

Sumber : BPS, Kab. Sragen Dalam Angka 2010-2014, data diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pada komoditas padi dapat diketahui bahwa terdapat 12 kecamatan yang mempunyai nilai $LQ > 1$, Kecamatan Sambungmacan dan Kecamatan Sragen memiliki indeks rata-rata tertinggi, sedangkan untuk kecamatan yang menduduki tingkat keunggulan komparatif terendah yakni Kecamatan Kedawung. Pada komoditas jagung dapat diketahui bahwa terdapat 7 kecamatan yang mempunyai nilai $LQ > 1$, Kecamatan Tangen memiliki indeks rata-rata tertinggi, sedangkan untuk kecamatan yang menduduki tingkat paling rendah adalah Kecamatan Miri. Pada komoditas kedelai terdapat 7 kecamatan yang memiliki indeks $LQ > 1$. Kecamatan Kedawung memiliki nilai rata-rata indeks tertinggi, sedangkan Kecamatan Gesi memiliki rata-rata indeks terendah. Pada komoditas kacang tanah terdapat 6 kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif pada komoditas ini. Nilai indeks LQ rata-rata tertinggi adalah Kecamatan Plupuh, sedangkan untuk nilai indeks LQ rata-rata terendah adalah

Kecamatan Gemolong. Pada komoditas kacang hijau terdapat 2 kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif pada komoditas ini. Nilai indeks rata-rata tertinggi yaitu Kecamatan Karangmalang, sedangkan indeks rata-rata terendah adalah Kecamatan Kedawung. Pada komoditas ubi kayu yang memiliki keunggulan komparatif atau dengan nilai $LQ > 1$ ada 6 kecamatan. Nilai indeks tertinggi terdapat di Kecamatan Kalijambe, sedangkan untuk indeks terendah terdapat di Kecamatan Mondokan. Pada komoditas ubi jalar yang memiliki indeks $LQ > 1$ atau mempunyai keunggulan komparatif ada 3 kecamatan, sedangkan untuk kecamatan Tangen memiliki nilai indeks LQ rata-rata terendah, Kecamatan Tangen memiliki nilai indeks LQ rata-rata tertinggi.

Hasil analisis *Shift Share* berdasarkan hasil produksi tahun 2009-2013 maka diperoleh hasil komoditas tanaman bahan makanan yang memiliki keunggulan kompetitif di tiap kecamatan di Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil perhitungan Cij komoditas tanaman padi Berdasarkan hasil produksi analisis *shift share* Tahun 2009-2013 di Kabupaten Sragen

No	Kecamatan	Hasil Nilai Cij Komoditas tahun 2009-2013						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Kalijambe	-88784,6332	-376265,044	-	-	-	- 667549,7513	0
2	Plupuh	-45548,5432	-	9390,14746	13880,69656	1629,906542	-	0
3	Masaran	133637,9694	266455,0734	9390,14746	-	2037,383178	-	0
4	Kedawung	358217,6359	37327,10725	9185,22119	15634,53221	6010,280374	-	0
5	Sambirejo	178696,1332	22188,96091	43053,7957	68535,75385	3919,626168	86440,53937	0
6	Gondang	8378,94879	78840,94986	12578,3616	245084,1338	-	26849,31745	0
7	Sambungmacan	-343768,811	16949,51816	6310,47515	-27463,4039	-	0	0
8	Ngrampal	-	41674,71533	1058,04478	19842,25662	-	0	0
9	Karangmalang	167457,8165	82029,35007	1284,64227	60300,76637	-	0	0
10	Sragen	170662,2043	1505,519544	24817,0945	-	0	10487,85047	0
11	Sidoharjo	96965,44206	11724,47873	1256,42818	13230,74588	-	0	0
12	Tanon	1893670,239	13460,55725	6743,34244	2687,495258	-	0	0
		32222,11245	47615,15629	-	-	-	4685,046729	22431,41417
				1884,64227	55698,51279			0

13	Gemolong	-	-	0	14454,18469	0	36071,70333	0
		200284,5136	389328,0191					
14	Miri	-	-	0	161568,5257	0	228605,0466	-
		404301,8292	412552,8835				111407,6923	
15	Sumberlawang	36651,19824	-	0	56827,11131	0	-225827,282	0
			618037,2586					
16	Mondokan	-	718283,7718	-	213892,617	-	-685127,766	-
		73761,05816		429,830694		1528,037383		859310,2564
17	Sukodono	-	169297,6685	2592,95467	722,2551028	-	64458,07884	0
		330038,2125				8658,878505		
18	Gesi	-	75749,8509	4234,75696	-	0	-52291,1285	0
		20633,72824			403,8242659			
19	Tangen	59882,59947	1353556,928	0	-	-	-129928,3	-
					7855,755368	203,7383178		1364482,051
20	Jenar	-	-	0	-	0	-19751,1098	0
		96714,77251	40241,86172		413,4608089			

Sumber : BPS, Kab. Sragen Dalam Angka 2010-2014, data diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pada komoditas padi komponen keunggulan kompetitif komoditas tanaman padi di Kabupaten Sragen terdapat 7 kecamatan. Pada komoditas jagung kecamatan yang memiliki keunggulan kompetitif atau nilai Cij positif ada 6 kecamatan. Pada komoditas kedelai terdapat 4 kecamatan yang mempunyai nilai Cij yang positif atau memiliki keunggulan kompetitif. Pada komoditas kacang tanah terdapat 6 kecamatan yang mempunyai keunggulan kompetitif. Pada komoditas kacang hijau terdapat 4 kecamatan yang mempunyai keunggulan kompetitif. Pada komoditas ubi kayu terdapat 7 kecamatan yang memiliki nilai Cij positif dan ubi jalar tidak ada satupun kecamatan yang memiliki keunggulan kompetitif pada tanaman ini.

Hasil analisis *Klassen Typology* berdasarkan hasil dari analisis *Loqation Quotient* dan *Shift Share*, pada komoditas padi, kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman padi adalah Kecamatan Masaran, Kecamatan Gondang, Kecamatan Sidoharjo, dan Kecamatan Tanon. Pada komoditas jagung, kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas jagung adalah Kecamatan Mondokan, Kecamatan Sukodono, Kecamatan Gesi, dan Kecamatan Tangen. Pada komoditas kedelai, kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas kedelai adalah Kecamatan Kedawung, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Sukodono, dan Kecamatan Gesi. Pada komoditas kacang tanah,

kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas kacang tanah adalah Kecamatan Gemolong, Kecamatan Miri, dan Kecamatan Mondokan. Pada komoditas kacang hijau, kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas kacang hijau adalah Kecamatan Kedawung dan Kecamatan Karangmalang. Pada komoditas ubi kayu dan ubi jalar, tidak ada kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas.

Analisis Penentuan Hirarki wilayah Kabupaten Sragen berdasarkan infrastruktur yang dimiliki pada masing-masing kecamatan

Hasil dari perhitungan skalogram Kabupaten Sragen di mana terdapat 20 kecamatan yang terbagi menjadi 3 hirarki yaitu hirarki I yang terdiri atas kecamatan yang memiliki ranking 1-2 adalah Kecamatan Plupuh dan Kecamatan Tanon, sedangkan untuk hirarki II terdiri dari kecamatan yang memiliki peringkat 3-6 yaitu Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Kedawung, Kecamatan Sukodono, Kecamatan Sumberlawang dan Kecamatan Gemolong. Dan untuk hirarki III terdiri dari kecamatan yang memiliki ranking 7-20 yaitu Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Karangmalang, Kecamatan Masaran, Kecamatan Sambungmacan, Kecamatan Gondang, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Mondokan, Kecamatan Sragen, Kecamatan Miri, Kecamatan Tangen, Kecamatan Gesi, dan Kecamatan Jenar. Dasar

penentuan ranking pada analisis skalogram dapat dilihat pada perhitungan berikut :

Jangkauan :
 Nilai terbesar – nilai terkecil = 8090 – 970 = 7120
 Panjang Kelas :
 Jangkauan : 3 = 7120 : 3 = 2373.3333
 Kelas I / Hirarki I : 8090 – 2373.3333 = 5716.6667= 5717 ini berarti Hirarki I berada pada angka 5717 s/d 8090

Kelas II / Hirarki II : 5716.6667 – 2373.3333 = 3343.3334= 3343, ini berarti Hirarki II berada pada angka 3343 s/d 5716
 Kelas III / Hirarki III : 3343.3334 – 2373.3333 = 970.0001= 970, ini berarti Hirarki III berada pada angka 970 s/d 3342

Berdasarkan hasil dari tabel skalogram yang terdiri dari 20 kecamatan di Kabupaten Sragen pada tahun 2009-2013 didapatkan hasil dari perhitungan yang akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil perhitungan skalogram Fasilitas per kecamatan di Kabupaten Sragen tahun 2013

No	Kecamatan	Jumlah unit	Peringkat Hirarki
1	Plupuh	8090	Hirarki 1
2	Tanon	6375	
3	Kalijambe	5162	Hirarki 2
4	Gemolong	4359	
5	Sukodono	4011	
6	Sumberlawang	3326	
7	Kedawung	2739	Hirarki 3
8	Ngrampal	2602	
9	Karangmalang	2346	
10	Masaran	2155	
11	Sambungmacan	2154	
12	Gondang	2148	
13	Sidoharjo	2110	
14	Sambirejo	2086	
15	Mondokan	2040	
16	Sragen	1866	
17	Miri	1751	
18	Tangen	1721	
19	Gesi	1392	
20	Jenar	970	

Sumber : BPS Kabupaten Sragen 2013

Berdasarkan hasil dari tabel 6 terlihat peingkat hirarki di setiap wilayah kecamatan. Penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Hirarki I

Berdasarkan hasil perhitungan, klasifikasi hirarki I berada pada angka 5717 s/d 8090. Hirarki I yaitu berisi kecamatan yang berada pada peringkat 1 s/d 2 dalam perhitungan infrastruktur di skalogram yaitu Kecamatan Plupuh dengan jumlah infrastruktur 8.090

dan Kecamatan Tanon dengan jumlah infrastruktur 6.375.

2. Hirarki II

Berdasarkan hasil perhitungan, klasifikasi hirarki II berada pada angka 3343 s/d 5716. Hirarki II yaitu berisi kecamatan yang berada pada peringkat 3 s/d 6 dalam perhitungan infrastruktur di skalogram yaitu Kecamatan Kalijambe dengan jumlah infrastruktur 5.162, Kecamatan Gemolong dengan jumlah infrastruktur 4.359, Kecamatan Sukodono

dengan jumlah infrastruktur 4.011, Kecamatan Sumberlawang dengan jumlah infrastruktur 3.326.

3. Hirarki III

Berdasarkan hasil perhitungan, klasifikasi hirarki III berada pada angka 970 s/d 3342. Hirarki III berisi kecamatan yang berperingkat 7-20 dalam perhitungan infrastruktur di skalogram yaitu Kecamatan Kedawung dengan jumlah infrastruktur 2.739, Kecamatan Ngrampal dengan jumlah infrastruktur 2.602, Kecamatan Karangmalang dengan jumlah infrastruktur 2.346, Kecamatan Masaran dengan jumlah infrastruktur 2.155, Kecamatan Sambungmacan dengan jumlah infrastruktur 2.154, Kecamatan Gondang dengan jumlah infrastruktur 2.148, Kecamatan Sidoharjo dengan jumlah infrastruktur 2.110, Kecamatan Sambirejo dengan jumlah infrastruktur 2.086, Kecamatan Mondokan dengan jumlah infrastruktur 2.040, Kecamatan Sragen dengan jumlah infrastruktur 1.866, Kecamatan Miri dengan jumlah infrastruktur 1.751, Kecamatan Tangen dengan jumlah infrastruktur 1.721, Kecamatan Gesi dengan jumlah infrastruktur 1.392, dan Kecamatan Jenar dengan jumlah infrastruktur 970.

Arah pengembangan sektor-sektor perekonomian.

Pada komoditas padi Kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan dan pengemasan komoditas padi yaitu Kecamatan Tanon, Kecamatan Gemolong, dan Kecamatan Plupuh. Kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas padi yaitu Kecamatan Sumberlawang, Kecamatan Masaran, Kecamatan Kedawung, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Gondang, Kecamatan Sambungmacan, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Karangmalang, Kecamatan Sragen, dan Kecamatan Sidoharjo. Selanjutnya kecamatan pendukung saja yaitu Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Miri, Kecamatan Mondokan, Kecamatan Sukodono, dan Kecamatan Jenar. Pada komoditas jagung, kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan dan pengemasan komoditas jagung

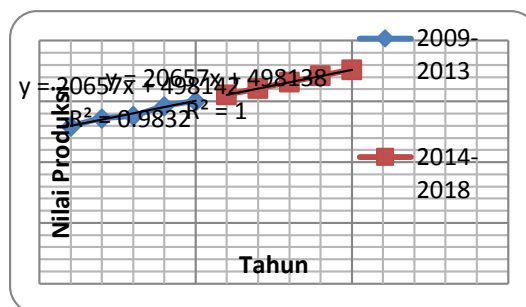
yaitu Kecamatan Tanon, Kecamatan Sumberlawang, dan Kecamatan Sukodono. Pada komoditas jagung, Kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas jagung yaitu Kecamatan Kedawung, Kecamatan Miri, Kecamatan Mondokan, Kecamatan Gesi, Kecamatan Tangen dan Kecamatan Jenar. Selanjutnya kecamatan pendukung saja yaitu Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Plupuh, Kecamatan Masaran, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Gondang, Kecamatan Sambungmacan, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Karangmalang, Kecamatan Sragen, Kecamatan Sidoharjo dan Kecamatan Gemolong. Pada komoditas kedelai, kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan dan pengemasan komoditas kedelai yaitu Kecamatan Kedawung dan Kecamatan Sukodono. Kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas kedelai yaitu Kecamatan Masaran, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Gondang, Kecamatan Karangmalang, dan Kecamatan Gesi. Selanjutnya kecamatan pendukung saja yaitu Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Plupuh, Kecamatan Sambungmacan, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Sragen, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Tanon, Kecamatan Gemolong, Kecamatan Miri, Kecamatan Sumberlawang, Kecamatan Mondokan, Kecamatan Tangen, dan Kecamatan Jenar.

Pada komoditas kacang tanah, kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan dan pengemasan komoditas kacang tanah yaitu Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Plupuh, Kecamatan Tanon, dan Kecamatan Gemolong. Kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas kacang tanah yaitu Kecamatan Kedawung, Kecamatan Miri, Kecamatan Sumberlawang, Kecamatan Mondokan, dan Kecamatan Sukodono. Selanjutnya kecamatan pendukung saja yaitu Kecamatan Masaran, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Gondang, Kecamatan Sambungmacan, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Karangmalang, Kecamatan Sragen, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Gesi, Kecamatan Tangen, dan Kecamatan Jenar. Pada komoditas kacang hijau, kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan dan pengemasan komoditas kacang

hijau yaitu Kecamatan Kedawung dan Kecamatan Tanon. Kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas kacang hijau yaitu Kecamatan Karangmalang dan Kecamatan Sambirejo. Selanjutnya kecamatan pendukung saja yaitu Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Plupuh, Kecamatan Masaran, Kecamatan Gondang, Kecamatan Sambungmacan, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Sragen, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Gemolong, Kecamatan Miri, Kecamatan Sumberlawang, Kecamatan Mondokan, Kecamatan Sukodono, Kecamatan Gesi, Kecamatan Tangen dan Kecamatan Jenar. Pada komoditas ubi kayu, kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan dan pengemasan komoditas ubi kayu yaitu Kecamatan Kalijambe dan Kecamatan Sumberlawang. Kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas ubi kayu yaitu Kecamatan Kedawung, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Miri dan Kecamatan Mondokan. Selanjutnya kecamatan pendukung saja yaitu Kecamatan Plupuh, Kecamatan Masaran, Kecamatan, Kecamatan Gondang, Kecamatan Sambungmacan, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Karangmalang, Kecamatan Sragen, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Tanon, Kecamatan Gemolong, Kecamatan Sukodono, Kecamatan Gesi, Kecamatan Tangen, dan Kecamatan Jenar. Pada komoditas ubi jalar, kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan dan pengemasan komoditas ubi jalar yaitu Kecamatan Mondokan. Kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas ubi jalar yaitu Kecamatan Miri dan Kecamatan Tangen. Selanjutnya kecamatan pendukung saja yaitu Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Plupuh, Kecamatan Masaran, Kecamatan Kedawung, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Gondang, Kecamatan Sambungmacan, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Karangmalang, Kecamatan Sragen, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Tanon, Kecamatan Gemolong, Kecamatan Sumberlawang, Kecamatan Sukodono, Kecamatan Gesi dan Kecamatan Jenar.

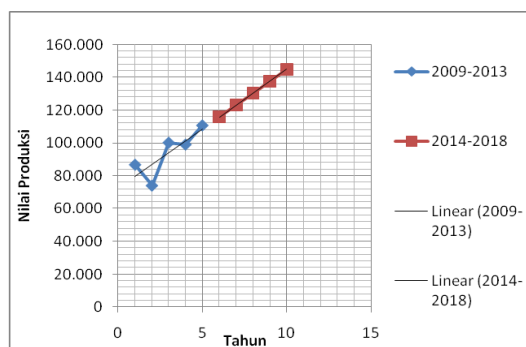
Proyeksi Nilai Produksi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sragen 5 tahun mendatang dari tahun 2014-2018.

Nilai proyeksi pada komoditas padi selalu berada pada garis linier atau selalu mengikuti arah naiknya garis linier, dimana memiliki arti bahwa nilai produksi komoditas padi di tahun-tahun mendatang menunjukkan nilai yang stabil dan cenderung mengalami kenaikan nilai produksi tiap tahunnya.



Gambar 1. Nilai Proyeksi Komoditas Padi

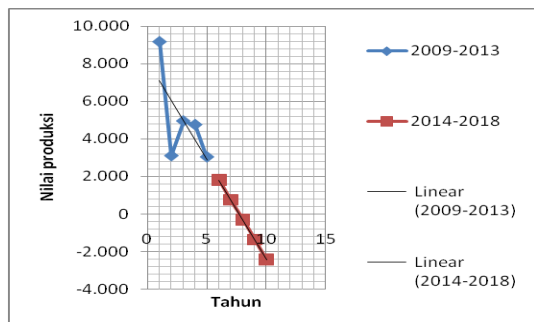
Nilai proyeksi pada komoditas jagung ini selalu berada pada garis linier atau selalu mengikuti arah naiknya garis linier, dimana memiliki arti bahwa nilai produksi komoditas jagung di tahun-tahun mendatang menunjukkan nilai yang stabil dan cenderung mengalami kenaikan nilai produksi tiap tahunnya.



Gambar 2. Nilai Proyeksi Komoditas Jagung

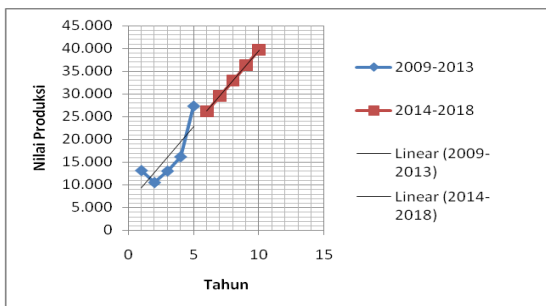
Hasil proyeksi nilai produksi tanaman bahan makanan komoditas kedelai 5 tahun mendatang. Dari tahun ke tahun terjadi penurunan bahkan *minus*. Nilai proyeksi pada komoditas kedelai ini selalu berada pada garis linier atau selalu mengikuti arah turunnya garis linier, dimana memiliki arti bahwa nilai produksi komoditas kedelai di tahun-tahun mendatang menunjukkan nilai yang negatif dan

cenderung mengalami penurunan nilai produksi tiap tahunnya



Gambar 3. Nilai Proyeksi Komoditas Kedelai

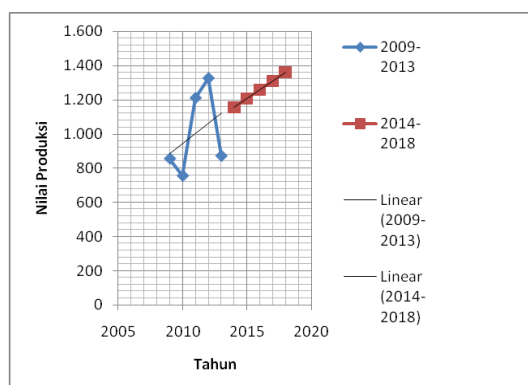
Hasil proyeksi nilai produksi tanaman bahan makanan komoditas kacang tanah 5 tahun mendatang, dari tahun ke tahun terjadi fluktuasi. Proyeksi tahun pertama mengalami berada di atas garis linier yang berarti menunjukkan angka yang positif dalam nilai produksi rata-rata kacang tanah. Nilai proyeksi pada komoditas kacang tanah ini berada pada garis linier atau selalu mengikuti arah naiknya garis linier, dimana memiliki arti bahwa nilai produksi komoditas kacang tanah di tahun-tahun mendatang menunjukkan nilai yang stabil dan cenderung mengalami kenaikan nilai produksi tiap tahunnya.



Gambar 4. Nilai Proyeksi Komoditas Kacang Tanah

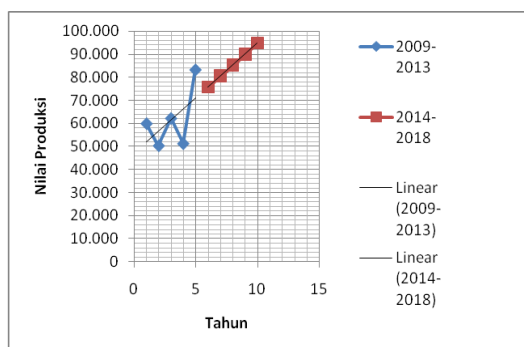
Hasil proyeksi nilai produksi tanaman bahan makanan komoditas kacang hijau 5 tahun mendatang, dari tahun ke tahun terjadi peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang cenderung berfluktuasi. Nilai proyeksi pada komoditas kacang hijau ini selalu berada pada garis konstanta atau selalu mengikuti arah naiknya garis konstanta, dimana memiliki arti bahwa nilai produksi komoditas kacang hijau di

tahun-tahun mendatang menunjukkan nilai yang stabil dan cenderung mengalami kenaikan nilai produksi tiap tahunnya.



Gambar 5. Nilai Proyeksi Komoditas Kacang Hijau

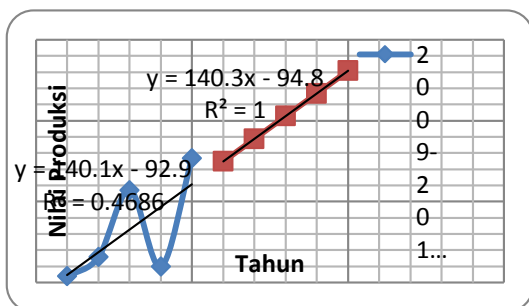
Hasil proyeksi nilai produksi tanaman bahan makanan komoditas ubi kayu 5 tahun mendatang, hasilnya berfluktuasi, 2 tahun mengalami penurunan, kemudian meningkat kembali di tahun proyeksi yang ke-3. Nilai proyeksi pada komoditas ubi kayu ini selalu berada pada garis konstanta atau selalu mengikuti arah naiknya garis konstanta, dimana memiliki arti bahwa nilai produksi komoditas ubi kayu di tahun-tahun mendatang menunjukkan nilai yang stabil dan cenderung mengalami kenaikan nilai produksi tiap tahunnya. Namun, di tahun peramalan ke-2 dan ke-3 mengalami penurunan dibandingkan di tahun sebelumnya.



Gambar 6. Nilai Proyeksi Komoditas Ubi Kayu

Hasil proyeksi nilai produksi tanaman bahan makanan komoditas ubi jalar 5 tahun mendatang, hasilnya berfluktuasi, 1 tahun mengalami penurunan, kemudian meningkat

kembali di tahun peramalan yang ke-2. Namun, nilai proyeksi pada komoditas ubi jalar ini selalu berada pada garis konstanta atau selalu mengikuti arah naiknya garis konstanta, dimana memiliki arti bahwa nilai produksi komoditas ubi jalar di tahun-tahun mendatang menunjukkan nilai yang stabil dan cenderung mengalami kenaikan nilai produksi tiap tahunnya.



Gambar 7. Nilai Proyeksi Komoditas Ubi Jalar

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil *Loqation Quotient (LQ)*, *Shift Share (SS)*, *Klassen Typologi* yang didasarkan PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2009-2013 maka diperoleh hasil kecamatan yang memiliki komoditas tanaman padi unggulan ada 4 kecamatan yaitu Kecamatan Masaran, Kecamatan Gondang, Kecamatan Sidoharjo, dan Kecamatan Tanon. Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman jagung unggulan ada 4 kecamatan yaitu Kecamatan Mondokan, Kecamatan Sukodono, Kecamatan Gesi, Kecamatan Tangen. Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman kedelai unggulan ada 4 kecamatan yaitu Kecamatan Kedawung, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Sukodono, dan Kecamatan Gesi. Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman kacang tanah unggulan ada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Gemolong, Kecamatan Miri, dan Kecamatan Mondokan. Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman kacang hijau unggulan ada 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kedawung dan Kecamatan Karangmalang. Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman ubi kayu unggulan yaitu tidak ada kecamatan yang memiliki keunggulan

pada komoditas ini. Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman ubi jalar unggulan yaitu tidak ada kecamatan yang memiliki keunggulan pada komoditas ini.

Dan berdasarkan analisis hasil perhitungan infrastruktur menurut Skalogram dan *Overlay* maka hasil arah pengembangan sentra pengolahan, pengemasan dan sentra produksi komoditas tanaman padi terdapat di 3 kecamatan yakni Kecamatan Plupuh, Kecamatan Tanon, dan Kecamatan Gemolong. Sedangkan untuk sentra produksi komoditas tanaman padi terdapat di 12 kecamatan yakni Kecamatan Masaran, Kecamatan Kedawung, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Gondang, Kecamatan Sambungmacan, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Karangmalang, Kecamatan Sragen, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Tanon, Kecamatan Gemolong, Kecamatan Sumberlawang, Kecamatan Gesi, dan Kecamatan Tangen. Arah pengembangan sentra pengolahan, pengemasan dan sentra produksi komoditas tanaman jagung terdapat di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Tanon, Kecamatan Sumberlawang, dan Kecamatan Sukodono. Sedangkan untuk sentra produksi komoditas tanaman jagung terdapat di 6 kecamatan yakni Kecamatan Kedawung, Kecamatan Miri, Kecamatan Mondokan, Kecamatan Gesi, Kecamatan Tangen, dan Kecamatan Jenar. Arah pengembangan sentra pengolahan, pengemasan dan sentra produksi komoditas tanaman kedelai terdapat di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kedawung dan Kecamatan Sukodono. Sedangkan untuk sentra produksi komoditas tanaman kedelai terdapat di 5 kecamatan yakni Kecamatan Masaran, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Gondang, Kecamatan Karangmalang, dan Kecamatan Gesi. Arah pengembangan sentra pengolahan, pengemasan dan sentra produksi komoditas tanaman kacang tanah terdapat di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Plupuh, Kecamatan Tanon dan Kecamatan Gemolong. Sedangkan untuk sentra produksi komoditas tanaman kacang tanah terdapat di 5 kecamatan yakni Kecamatan Kedawung, Kecamatan Miri, Kecamatan Sumberlawang, Kecamatan Mondokan, dan Kecamatan Sukodono. Arah pengembangan sentra

pengolahan, pengemasan dan sentra produksi komoditas tanaman kacang hijau terdapat di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kedawung dan Kecamatan Tanon. Sedangkan untuk sentra produksi komoditas tanaman kacang hijau terdapat di 2 kecamatan yakni Kecamatan Sambirejo dan Kecamatan Karangmalang. Arah pengembangan sentra pengolahan, pengemasan dan sentra produksi komoditas tanaman ubi kayu terdapat di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kalijambe dan Kecamatan Sumberlawang. Sedangkan untuk sentra produksi komoditas tanaman ubi kayu terdapat di 4 kecamatan yakni Kecamatan Kedawung, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Miri, dan Kecamatan Mondokan. Arah pengembangan sentra pengolahan, pengemasan dan sentra produksi komoditas tanaman ubi jalar terdapat di 1 kecamatan yaitu Kecamatan Mondokan. Sedangkan untuk sentra produksi komoditas tanaman ubi jalar terdapat di 2 kecamatan yakni Kecamatan Miri dan Kecamatan Tangen.

Sedangkan berdasarkan analisis Proyeksi Kecenderungan (Peramalan) / *Time Trend* pada subsektor tanaman bahan makanan dengan proyeksi nilai produksi kurun waktu 5 tahun mendatang pada komoditas tanaman padi menunjukkan peningkatan rata-rata per tahun 3.2%. Komoditas tanaman jagung menunjukkan peningkatan rata-rata per tahun 5.7%. Komoditas tanaman kedelai menunjukkan penurunan setiap tahun nya bahkan *minus*, presentase rata-rata penurunannya 60-70%. Komoditas kacang tanah menunjukkan angka yang berfluktuasi, pada tahun pertama mengalami penurunan 4%, tahun berikutnya mengalami peningkatan rata-rata per tahun 9.8%. Komoditas kacang hijau menunjukkan peningkatan rata-rata per tahun 9.8%. Komoditas ubi kayu menunjukkan angka yang berfluktuasi, pada tahun pertama mengalami penurunan 10%, tahun berikutnya mengalami peningkatan rata-rata per tahun 5.9%. Komoditas ubi jalar menunjukkan angka yang berfluktuasi, pada tahun pertama mengalami penurunan 2.9%, tahun berikutnya mengalami peningkatan rata-rata per tahun 15.7%. Jadi, dalam peramalan ini, menunjukkan bahwa hanya komoditas tanaman kedelai yang cenderung mengalami penurunan nilai produksi

dibandingkan dengan komoditas lain yang selalu berada di garis konstanta.

Sebaiknya, kecamatan-kecamatan yang berpotensi dalam produksi tanaman bahan makanan lebih diperhatikan lagi untuk distribusi pupuk yang merata, peningkatan produksi komoditas dengan sistem tumpang sari, mengurangi adanya alih fungsi lahan pada lahan subur, kemudian sistem irigasi juga perlu diperhatikan karena kecenderungan kecamatan yang hanya mempunyai sawah tadah hujan. Kerjasama antara pihak pemerintah, dinas-dinas terkait dengan pertanian dan petani untuk lebih berkoordinasi dalam pengembangan tanaman bahan makanan, khususnya komoditas yang nilai produksinya belum maksimal.

Kecamatan yang kekurangan infrastruktur dan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Sragen hendaknya lebih diperhatikan, agar di tahun-tahun mendatang mampu menjadi daerah yang menjadi pusat pelayanan ekonomi dan sosial, sehingga arus perekonomian semakin meningkat, sehingga dengan meningkatnya arus perekonomian di Kabupaten Sragen dapat mengundang minat investor. Serta diharapkan tanaman pangan lebih maksimal dalam berkontribusi terhadap sektor pertanian untuk meningkatkan PDRB Kabupaten Sragen.

Strategi perencanaan dan pembangunan daerah dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah dan tingkat kesejahteraan masyarakat hendaknya memacu pada potensi dan sektor unggulan di masing-masing kecamatan tanpa mengesampingkan komoditas yang kurang unggul untuk menjadi komoditas yang berkembang secara bertahap. Proses penentuan perencanaan pengembangan komoditi tanaman bahan makanan tersebut di atas, hendaknya dilaksanakan secara bertahap dan ada keterpaduan antara hasil penelitian, keinginan masyarakat dan kemampuan anggaran, sehingga diperoleh strategi yang tepat guna. Terutama untuk komoditas tanaman kedelai lebih diperhatikan keberadaannya, terutama lahan untuk produksinya perlu diptimalkan agar nilai produksi minimal stabil bahkan bisa meningkat, mengingat proyeksi di tahun mendatang pada komoditas ini penurunannya drastis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : bagian penerbitan STIE YKPN
- BAPPEDA Kabupaten Sragen. 2008. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005-2025*.
- BAPPEDA Kabupaten Sragen. 2010. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2011-2016*.
- Bendavid-Val, A. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners* (4th ed). New York : Preager.
- Blakely, E.J. 1989. *Planning Local Economic Development : Theory and Practise*. California : SAGE Publication, Inc.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2013. *Sragen Dalam Angka*.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2013. *Tinjauan Jawa Tengah*.
- Budiharsono, S. 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Chasanah. 2009. *Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Karanganyar Berbasis Komoditas Tanaman Bahan Makanan Pendekatan Typology Klassen*. Skripsi Universitas Negeri Solo.
- Dawkins, C.J. 2003. "Regional Development Theory : Conceptual Foundations, Classic Works and Recent Development", *Journal of Planning Literature* 18 : 131+171.
- Dobrescu, E., & Dobre, E. (2014). Theories Regarding the Role of the Growth Poles in the Economic Integration. *Procedia Economics and Finance*, 8, 262-267.
- Dutta, S., & Jhala, Y. (2014, July). Planning agriculture based on landuse responses of threatened semiarid grassland species in India. *Biological Conservation*, 175, 129-139.
- Ekasari, Mutiara. 2011. *Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kabupaten Temanggung*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Fatah, Lutfi. 2006. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Banjarbaru Kalsel : Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Pustaka Banua.
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta : LPFEUI.
- Harianto. *Peranan Pertanian Dalam Ekonomi Perdesaan*. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/28030/143.pdf>, diakses 6 april 2012.
- Heringa, P., Heide, C., & Heijman, W. (2013, September). The economic impact of multifunctional agriculture in Dutch regions: An input-output model. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 64–65, 59-66.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Perencanaan Daerah*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES
- Salam, Abdullah. 2011. *Perencanaan Pengembangan Sektor-Sektor Perekonomian di Kabupaten Cilacap (Pendekatan Typology Klassen)*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Sam, Arianto. 2010. Pengertian Pengertian Pmbangunan Ekonomi Daerah. <http://sobatbaru.blogspot.com/2010/05/pengertian-pembangunan-ekonomi-daerah-html>, diakses 9 april 2012.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyatno. 2000. *Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2013/01/jurnal-manajemen-teori-basis-ekonomi.html>. diakses 14 April 2015.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta : UPT STIM YKPM.